

**KONSEP *TA'DIB* SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**NAFANTI**

NIM: 1903016002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NAFANTI**  
NIM : 1903016008  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KONSEP *TA'DIB* SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA**

Secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 September 2023

Pembuat Pernyataan



**Nafanti**

NIM: 1903016002

# PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

## PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya  
dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Penulis : Nafanti

NIM : 1903016002

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Oktober 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP. 197711302007012024

Sekretaris

Dr. Kasan Bisri, M.A.

NIP. 198407232018011001

Penguji 1

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. 196603142005011002



Penguji 2

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.Si.

NIP. 197109261998032002

Pembimbing

Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 19691107199603001

## NOTA DINAS

Semarang, 19 September 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalammu'alaikum Wr. Wb.*

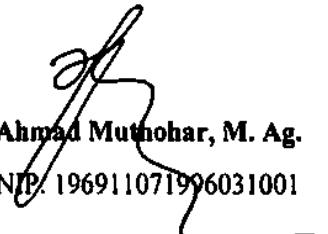
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**  
Nama : Nafanti  
NIM : 1903016002  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Ahmad Muthohar, M. Ag.  
NIP. 196911071996031001

## ABSTRAK

Judul : **KONSEP *TA'DIB* SYED MUAHMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Penulis : Nafanti

NIM : 1903016002

Skripsi ini membahas terkait konsep *ta'dib* dan relevansinya terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Al-Attas mengatakan bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab. Pada Konferensi Dunia I dan II mengenai Pendidikan Islam, secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*. Al-Attas cenderung memilih istilah *ta'dib* karena jika konsep ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, berbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia dapat teratasi.

Selaras dengan hal di atas, Kemendikbud menjalankan amanat dari Presiden RI sehingga dapat dirumuskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, rumusan tersebut merupakan visi dan misi yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi merupakan profil lulusan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik serta memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan mengenai pemikiran pendidikan Islam yaitu konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bersifat kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data primer dari buku Konsep Pendidikan Dalam Islam dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022, serta beberapa sumber yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut perspektif Al-Attas adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud Al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Relevansi konsep *ta'dib* dengan profil pelajar Pancasila terletak pada upaya membentuk karakter dan sikap mental yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep *ta'dib*, dengan fokus pada iman, akhlak, dan berpikir kritis, memberikan landasan bagi pelajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Konsep Ta'dib, Profil Pelajar Pancasila, dan Pendidikan Islam*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 1543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

|   |    |    |   |
|---|----|----|---|
| أ | a  | ط  | t |
| ب | b  | ظ  | z |
| ت | t  | ع  | ‘ |
| ث | ṣ  | غ  | g |
| ج | j  | ف  | f |
| ح | ḥ  | ق  | q |
| خ | Kh | ك  | k |
| د | d  | ل  | l |
| ذ | ẓ  | م  | m |
| ر | r  | ن  | n |
| ز | z  | و  | w |
| س | s  | هـ | h |
| ش | sy | ء  | ‘ |
| ص | ṣ  | ي  | y |
| ض | ḍ  |    |   |

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au= أو

ai= أي

iy= إي

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gagasan Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum Merdeka” dengan baik. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa ajaran agama Islam dari zaman kejahiliyaan hingga kepada masa yang terang benderang ini.

Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta jajaran.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang beserta jajaran.
4. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Atika Dyah Perwita, M.M., selaku dosen wali yang selalu memberi masukan dan mengarahkan penulis.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tukiman dan Ibu Siti Nurhayati yang memberikan dukungan, motivasi, do'a serta kasih sayangnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Adik penulis yaitu Arifin dan Novita Nur Hidayati yang secara tidak langsung memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Sepupu penulis, saudara Rudi Irawan yang selalu membantu, memotivasi, meyakinkan, dan memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini.
10. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan secara moril untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI A angkatan 2019 yang selalu menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terima kasih untuk dukungan dan bantuannya.

12. Teman-teman UKM BITA, terima kasih atas pengalaman dan kebersamaannya yang berharga.
13. Teman-teman PPL MTs Miftahussa'adah, Mijen dan Kelompok 28 KKN MIT Ke-14, yang telah berbagi pengalaman dan dukungan sehingga dapat terselesaikan tugas akhir ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan do'anya demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allag Swt. Membalas semua kebaikan dan selalu melimpahkan berkah dan ridho-Nya. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis. Aamiin.

Semarang, 21 September 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nafanti', written over a horizontal line.

**Nafanti**

NIM: 1903016002



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN .....  | i    |
| NOTA DINAS .....   | iii  |
| ABSTRAK.....   | iv   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....                                     | v    |
| KATA PENGANTAR .....   | vi   |
| DAFTAR ISI.....  | viii |
| BAB I PENDAHULUAN.....   | 1    |
| A. Latar Belakang.....   | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....  | 4    |
| C. Tujuan dan Manfaat.....   | 4    |
| D. Kajian Pustaka.....   | 5    |
| BAB II LANDASAN TEORI.....   | 7    |
| A. Pendidikan Islam.....   | 7    |
| B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....                             | 10   |
| 1. Latar Belakang Syed Muhammad Naquib Al-Attas .....                      | 10   |
| 2. Karier Intelektual Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....                   | 11   |
| 3. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas .....                         | 14   |
| C. Konsep <i>Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas .....                | 16   |
| 1. Pengertian <i>Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas .....            | 16   |
| 2. Tujuan Konsep <i>Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....          | 19   |
| 3. <i>Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas ..... | 23   |
| D. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....                          | 26   |
| BAB III METODE PENELITIAN .....  | 29   |
| A. Jenis Penelitian.....   | 29   |
| B. Pendekatan Penelitian .....   | 29   |
| C. Sumber Data .....   | 30   |
| D. Fokus Penelitian.....   | 31   |
| E. Metode Pengumpulan Data .....   | 32   |
| F. Metode Analisis Data .....  | 32   |
| BAB IV PEMBAHASAN.....   | 34   |

|  |    |
|--|----|
| A. Analisis Konsep <i>Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam .....                    | 34 |
| B. Analisis Relevansi Konsep <i>Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Profil Pelajar Pancasila ..... | 36 |
| BAB V PENUTUP .....  | 41 |
| A. Kesimpulan .....  | 41 |
| B. Kata Penutup .....  | 42 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 43 |
| RIWAYAT HIDUP .....  | 49 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Masalah sumber daya manusia dan seribu satu permasalahan pendidikan yang dihadapi umat ini menjadi *rationale* utama, yang membidani kelahiran Konferensi Dunia I mengenai Pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang diadakan di Makkah pada April 1971.

Salah satu intelektual muslim bernama lengkap Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi pembicara utama dan mengetuai komite yang membahas cita-cita dan tujuan pendidikan Islam, secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*. Hasil dari konferensi ini komite menerima usulan Al-Attas secara kompromis. Di sebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, yang selama ini berbeda dipakai orang, bisa dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis: “arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan”.<sup>1</sup>

Al-Attas tidak setuju dengan penerimaan yang kompromis ini kemudian menyatakan kembali argumennya dalam *The Concept of Education in Islam*, yang disampaikannya pada Konferensi Dunia II mengenai Pendidikan Islam (*Second World Conference on Islamic Education*) di Islamabad, Pakistan, pada 1980. Tujuan dan harapan diselenggarakannya kedua konferensi tersebut sangat jelas, yaitu untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 174.

<sup>2</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 175.

Al-Attas beranggapan masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini lebih disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam sebab jika konsep *ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, berbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia Muslim diharapkan dapat teratasi. Alasan lain yang lebih mendasar, jika peserta didik tidak memiliki adab yang tepat terhadap ilmu, maka ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepadanya. Sehingga sangat jelas bahwa adab berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Selaras dengan pembahasan diatas, Kemendikbud diberikan amanat oleh Presiden RI untuk mengendalikan pembangunan sumber daya manusia melalui ikhtiar bersama anak-anak bangsa guna meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan, maka dirumuskanlah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.<sup>4</sup> Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila merupakan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik serta memperkuat nilai-nilai Pancasila.<sup>5</sup> Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; serta 6) Kreatif. Sarana tercapainya Profil Pelajar Pancasila adalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 24.

<sup>4</sup> Kemendikbud, “Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila”, *pdf*, hlm. 4.

<sup>5</sup> Atifah Nabila dan Wirdati, “Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 7, No. 3, Tahun 2023), hlm. 21708.

<sup>6</sup> Kemdikbud, “Pengertian Profil Pelajar Pancasila”, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945>, diakses 22 Februari 2023.

Skripsi yang berjudul “*Gagasan Pendidikan Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum 2013*” karya dari Muhammad Riski Saputra membahas seputar konsep *ta’dib* dan Kurikulum 2013. Pada bagian pendahuluan saudara Riski menyinggung tentang pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter perlu diimplementasikan kedalam sistem pendidikan di Indonesia. Dia melihat moralitas bangsa Indonesia perlu diperhatikan, karena tanda-tanda dari krisis moral ini sudah banyak dijumpai. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut, terlebih pengembangan Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai wujud dari konsep yang dipelajarinya secara konseptual.

Penelitian terbaru menggagas konsep yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu konsep *ta’dib*. Istilah *ta’dib* sudah tidak asing lagi dikalangan civitas academica, sebab *ta’dib* merupakan istilah yang paling relevan untuk menunjukkan pendidikan Islam menurut Al-Attas. Terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian terbaru menggunakan konsep *ta’dib* kemudian merelevansikannya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian sebelumnya membahas konsep *ta’dib* yang direlevansikan dengan tujuan Kurikulum 2013. Di mana Kurikulum 2013 mempunyai tujuan mempersiapkan warga Indonesia yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan mandiri.

Perbedaan kedua terletak pada rumusan masalah, penelitian sekarang menjawab pertanyaan konsep *ta’dib* dalam pendidikan Islam dan menganalisis relevansi konsep *ta’dib* dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian penelitian sebelumnya, menjawab pertanyaan pandangan Syed Al-Attas terhadap pendidikan Islam dan menganalisis relevansi antara konsep *ta’dib* dengan tujuan Kurikulum 2013.

Penelitian terbaru merupakan penelitian interdisipliner antara konsep *ta’dib* dengan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan modern. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi pendidikan moral Islam pada pembentukan karakter dan perilaku pelajar Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini memberikan wawasan baru terkait bagaimana konsep *ta’dib* dapat berkontribusi pada pembentukan karakter pelajar Pancasila dengan implikasi yang relevan dalam kebijakan pendidikan.

Berdasarkan uraian permasalahan serta alasan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Dengan maksud hasil penelitian ini akan diaplikasikan pada sistem pendidikan Islam di Indonesia sekaligus merupakan akumulasi dari pakar pendidikan muslim yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi antara konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam.
  - b. Mengetahui relevansi Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam upaya pembentukan manusia beradab sesuai dengan konsep *ta'dib* dan pembentukan pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan. Terutama dalam memahami relevansi konsep *ta'dib* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila sehingga diketahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep *ta'dib* dan Profil Pelajar Pancasila.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebagai telaah pustaka, peneliti melihat pada dua hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul “*Gagasan Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum 2013*” oleh Muhammad Riski Saputra (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam, Jakarta 2021). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadikan konsep *ta'dib* sebagai gagasan ide pendidikan Islam. Beliau menjelaskan konsep *ta'dib* adalah *to create personality* artinya membentuk sebuah kepribadian. Dalam pendidikan terdapat 3 aspek yang satu sama lain tidak bisa dibandingkan karena *tarbiyah* dan *ta'lim* merupakan komponen yang saling melengkapi sehingga menghasilkan *ta'dib*. Relevansinya dengan tujuan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari tujuan kurikulum itu sendiri yaitu mempersiapkan warga Indonesia yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan mandiri. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni konsep dan pendekatan yang digunakan, konsep yang digunakan adalah konsep *ta'dib* buah pemikiran dari tokoh pendidikan kontemporer Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah relevansinya, peneliti sebelumnya merelevansikan dengan tujuan Kurikulum 2013, serta peneliti saat ini merelevansikannya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Skripsi dengan judul “*Konsep Ta'dib Menurut al-attas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 (Kajian Lapangan di Sekolah Pilot Project K-13 SMPN 3 Tangerang Selatan)*”, oleh Siti Wulandari (Skripsi, IIQ Jakarta, program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Jakarta 2019). Penelitian ini memberikan kesimpulan konsep *ta'dib* merupakan penanaman adab dalam diri manusia yang terintegrasi dari ilmu pengetahuan dan terkait prakteknya. Pengembangan pendidikan karakter Kurikulum 2013 internalisasi konsep *ta'dib* di SMPN 3 Tangerang Selatan sudah cukup baik yaitu mencerminkan peserta didik yang berkarakter sosial dan

berakhlak mulia serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan sangat baik dan benar. Kesamaannya terdapat dalam penggunaan konsep utama yakni konsep *ta'dib*, perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah tidak melakukan observasi ke sekolah sedangkan peneliti terdahulu melakukan observasi langsung tentang internalisasi pengembangan pendidikan karakter 2013 di sekolah.

3. Tesis dengan judul “*Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia*” oleh Askar Yaman (Tesis, UIN Alauddin, program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Makassar 2022). Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep adab yang dirumuskan Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan inti dari pendidikan Islam. Jika seseorang memiliki pemahaman dan pengalaman adab yang baik dan benar akan melahirkan manusia-manusia beradab dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana fungsi dari Pendidikan Nasional. Konsep *ta'dib* memiliki relevansi dengan sistem pendidikan di Indonesia, kesamaannya terletak di tujuan pendidikan, kurikulum, pemilihan guru dengan kualifikasi dan otoritas, peserta didik bukan hanya sekedar objek namun sebagai subjek pendidikan, serta sistem evaluasi pendidikan. persamaan penelitian ini terdapat pada pemilihan objek kajian yaitu pemikiran dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu konsep *ta'dib*. Kemudian penelitian ini mencari kesamaan antara konsep *ta'dib* dengan sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merelevansikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Islam

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak baik, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai pada individu untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani di semua aspek kehidupannya yang mencakup pendidikan untuk diri sendiri, oleh lingkungan, atau orang lain.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bercorak nilai-nilai Islami. Kajian pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada aspek normatif ajaran Islam, tetapi diterapkan dalam berbagai materi, prinsip institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.<sup>8</sup> Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik menjalani kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Sehingga, ia dapat membentuk kebiasaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>9</sup>

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan...”.<sup>10</sup> Perubahan tersebut dilandasi nilai-nilai Islam. Pandangan dari Zakiah

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

<sup>8</sup> Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam: fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif*, Cet ke 2, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 25-26.

<sup>9</sup> Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam: fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif*, Cet ke 2, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 26.

<sup>10</sup> Muzzayin Aifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 15.

Daradjat , bahwa “pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian Muslim.”<sup>11</sup> Pengertian ini menekankan pada aspek psikologi dan perkembangan kepribadian anak. Syahminan Zaini berpendapat “pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.”<sup>12</sup> Pendapat ini menekankan pada fitrah atau potensi dalam diri manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Selanjutnya tujuan pendidikan di dalam Al-Qur’an, ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara umum maupun khusus, secara jelas maupun tersirat semua isi Al-Qur’an berkaitan dengan tujuan pendidikan, sebab al-Qur’an merupakan petunjuk bagi umat manusia.<sup>13</sup> Ayat-ayat al-Qur’an yang akan dibahas tidak berdasarkan kosa kata “tujuan pendidikan”, namun ayat-ayat yang terkumpul membahas seputar konteks tujuan pendidikan dan dipilih yang paling relevan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Zariyat/51: 56)<sup>14</sup>

Ayat tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah Swt. Maka setiap perbuatan manusia harus diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Terutama dalam pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah membentuk manusia-manusia yang sadar akan tugas utamanya di dunia sesuai dengan asal mula penciptannya, yaitu sebagai *abid*. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan baik dari pendidik dan peserta didik harus didasarkan pengabdian kepada Allah Swt. semata.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 25-26.

<sup>12</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).

<sup>13</sup> Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam”, *Jurnal muslim Heritage*, (Vol. 4, No. 02, November/2019), hlm. 242.

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2019), hlm. 862.

<sup>15</sup> Muhammad Zaim, Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam”, *Jurnal muslim Heritage*, (Vol. 4, No. 02, November/2019), hlm. 242.

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2019), hlm. 249-250.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan<sup>16</sup> dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman/31:18-19).<sup>17</sup>

Ayat diatas menggambarkan pembelajaran yang diajarkan Luqman kepada anaknya, yaitu berupa akhlak mulia. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal pertama yang wajib diajarkan orang tua bagi anaknya adalah budi pekerti, seperti Luqman yang mengajarkan anaknya untuk tidak berlaku sombong dengan sesama, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara. Pembelajaran tersebut berfungsi agar anak memiliki kecerdasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.<sup>18</sup>

Menurut Al-Abrasyi pembentukan moral adalah tujuan dari pendidikan Islam, karena pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Terbentuknya akhlak yang sempurna adalah tujuan nyata dari pendidikan. Tujuan pokok pendidikan dapat disimpulkan dalam satu kata, yaitu *fadhilah* (keutamaan).<sup>19</sup> Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang turut andil merumuskan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau adalah tokoh yang menekankan pengaplikasian akhlak melalui lembaga pendidikan. Menurutnya tujuan pendidikan Islam digunakan untuk mempersiapkan peserta

---

<sup>16</sup> Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2019), hlm. 655.

<sup>18</sup> Eka Abdul Hamid dan Rika Wanda Nuraini Zakia, "Tafsir Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Substansinya dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Islam", *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, (Vol. 2, No. 2, Juli-Desember/2020), hlm. 43-44.

<sup>19</sup> Abdurahman Assegaf, *Aliran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm.206.

didik agar sanggup dan tanggap melakukan pekerjaan dunia serta amalan akhirat saat dewasa, sehingga diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang sistematis, terencana dan komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits di semua dimensi kehidupannya, serta bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani dan rohani.<sup>21</sup>

## **B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syed Al-Attas adalah cendekiawan Islam yang banyak mempelajari disiplin ilmu, seperti filsafat, teologi, metafisika, sejarah, dan sastra. Tidak heran jika Fazlur Rahman memuji Al-Attas dan mengatakan bahwa beliau adalah seorang pemikir yang “jenius”.<sup>22</sup> Dengan pemikirannya yang cemerlang, beliau banyak sekali berkontribusi terhadap perkembangan berbagai disiplin ilmu dan kebudayaan Melayu. Lebih jauh akan diuraikan biografi Syed Al-Attas sebagai berikut.

### **1. Latar Belakang Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syed Al-Attas mempunyai nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah keluarganya dapat ditelusuri melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut sampai kepada Imam Hussein, salah satu cucu Rasulullah Saw. Ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas berasal dari Johor, Malaysia dan merupakan anak dari Syed Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas. Kakek

---

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, dalam Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm.62-63.

<sup>21</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm. 88.

<sup>22</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 61

Syed Al-Attas adalah wali Allah yang sangat berpengaruh tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai negeri Arab.

Neneknya bernama Ruqayah Hanum, perempuan asal Turki berdarah *aristocrat*. Awalnya Ruqayah menikah dengan Ungku Abdul Majid yang merupakan adik Sultan Abu Bakar Johor (w 1895) suami dari Ratu Johor, Khadijah, adik dari Ruqayah Hanum. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal dunia, Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas dan dikaruniai putra bernama Syed Ali Al-Attas.<sup>23</sup>

Ibu dari Syed Al-Attas bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus merupakan keturunan ningrat Sunda Sukapura, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Kerabat yang menjadi ulama dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydrus. Beliau adalah guru spiritual Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut dan mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka di Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.<sup>24</sup>

Syed Al-Attas adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah seorang ilmuan dan pakar sosiologi, beliau juga pernah menjadi Wakil Rektor Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia yaitu Prof. Dr. Syed Hussein Al-Attas. Adiknya Syed Zaid Al-Attas adalah insinyur kimia serta pernah menjadi dosen Institut Teknologi MARA.<sup>25</sup>

## 2. Karier Intelektual Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Kedua pihak keluarganya baik dari ayah maupun ibu memiliki andil besar dan sangat berpengaruh dalam awal proses pendidikannya. Wan Mohd Nor Daud mengatakan, selama di Bogor Syed Al-Attas memperoleh pendidikan terkait ilmu-ilmu keislaman. Sementara dari keluarganya di Johor, beliau mendapatkan pendidikan tentang pengembangan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Di

---

<sup>23</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45

<sup>24</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45

<sup>25</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hml. 288

usianya yang menginjak 5 tahun, ia dikirim ke Johor. Al-Attas kecil tinggal bersama dan mendapatkan didikan dari saudara ayahnya yaitu Encik Ahmad, kemudian tinggal bersama bibinya Azizah<sup>26</sup> sampai terjadi perang dunia kedua. Sekitar tahun 1936-1941, ia belajar di *Ngee Neng English Primary School* di Johor Baru, Malaysia.

Di karenakan terjadi perang kedua Al-Attas kembali ke Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang dan menetap selama 4 tahun. Pada tahun 1941-1945, Al-Attas belajar agama dan bahasa Arab di salah satu madrasah yang ada di Sukabumi, Jawa Barat. Madrasah yang dimaksud adalah Madrasah Al-Urwatul Wutsqa,<sup>27</sup> sebuah lembaga yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Selanjutnya, Al-Attas kembali ke Johor pada tahun 1946 setelah perang dunia kedua selesai. Tempat tinggal beliau selama di Johor tidak menentu, pertama ia tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz Ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang nantinya akan menjadi Kepala Menteri Johor Modern Keenam. Ungku Abdul Aziz mempunyai perpustakaan yang salah satu isinya adalah manukrip sastra dan sejarah Melayu.<sup>28</sup> Beliau melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School kemudian di *English College Johor* (1946-1951). Selepas pensiunan Ungku Abdul Aziz, Al-Attas tinggal bersama Datuk Onn Ibn Datok' Jakfar<sup>29</sup> yang nantinya

---

<sup>26</sup> Azizah dan Ahmad adalah anak kandung dari Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama, Dato' Jakfar ibn Haji Muhammad (w 1919), Kepala menteri Johor Modern yang pertama. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 46

<sup>27</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 288

<sup>28</sup> Di perpustakaan pamannya dan keluarganya, al-Attas menghabiskan masa mudanya untuk membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip, sejarah, sastra, dan agama serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 47

<sup>29</sup> Dato' Onn adalah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (*United Malay National Organization*), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris. Ia yang melihat bakat keponakannya (al-Attas) di bidang seni, sehingga ia memberikan kepercayaan kepada al-Attas untuk menggambarkan lambang bendera UMNO (gambar keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menyimbolkan Islam, kekuatan dan kesetiaan melayu; yang semuanya diletakkan diatas latar berwarna merah dan putih, yaitu warna kesukaan Hang Tuah; pahlawan dan jendral melayu yang terkenal sekaligus warna bendera Indonesia). Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 47-48.

akan menjadi Menteri Johor Modern ketujuh. Selanjutnya, beliau mengawali karirnya di dunia kemilliteran.<sup>30</sup>

Al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kader dengan nomor 6675. Pada tahun 1952-1955, ia dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer yang saat itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya untuk melanjutkan latihan dan studi kemiliterannya di *Eaton Hall, Chester, Wales*, kemudian di *Royal Military Academy, Sandhurst*, Inggris. Pada saat di Sandhurst inilah Al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama karya-karya seorang sufi Jami' yang tersedia di perpustakaan kampus.<sup>31</sup> Setelah lulus dari Sandhurst, Al-Attas kembali ke Malaysia dan bertugas dibagian kantor resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malay. Di sebabkan bukan minatnya sejak awal, akhirnya Al-Attas keluar dari militer dengan pangkat akhir Letnan.<sup>32</sup>

Al-Attas melanjutkan studi S1 di Universitas Malaya dari tahun 1956-1959. Selama berkuliah disana, ia banyak mengkaji ilmu-ilmu sosial dan sudah menerbitkan dua buah buku karyanya dibidang sastra. *Rangkaian Rubi'iyat* diterbitkan oleh dewan bahasa pustaka Kuala Lumpur tahun 1959 dan *some aspect of sufism as understood and practical among the malays* yang diterbitkan oleh lembaga penulisan sosiologi Malaysia tahun 1963. Dua karyanya inilah yang mengantarkan Al-Attas mendapatkan beasiswa dari pemerintah Kanada melalui *Canada Council Fellowship* untuk melanjutkan studi di *Institute of Islamic Studies* Mc Gill, Montreal, yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Ia mendapatkan gelar M.A. (*Master of Arts*) dengan nilai yang memuaskan pada tahun 1962. Tesisnya berjudul "*Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*".<sup>33</sup>

Tidak berselang lama ia melanjutkan studi pada program pascasarjana di SAOS (*School of Oriental and African Studies*) Universitas London, melalui sponsor

---

<sup>30</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 48.

<sup>31</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 48-49.

<sup>32</sup> Ahmad, "Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, (Vol. 13, No. 1, Januari-Juni/2021), hal. 38-39.

<sup>33</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 49.

dari Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari *British Academy* tahun 1963-1964 dan meraih gelar Ph.D (*Philosophy Doctor*) di bawah bimbingan Profesor Arbery dan Dr. Martin Lings dengan predikat *Cumlaude* dalam bidang filsafat Islam dan kesusasteraan Melayu Islam pada tahun 1965. Disertasinya berjudul “*The Mysticism of Hamzah Fanshuri*”. Setelah merampungkan studinya di London, Al-Attas mengabdikan diri pada almamaternya sebagai dosen di Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Kemudian, dilantik menjadi ketua Jurusan Sastra di fakultas kajian Melayu. Pada tahun 1970-1973 beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di universitas yang sama. Al-Attas sangat gigih untuk memperbaiki struktur akademik fakultas dan mengharuskan setiap jurusan saling berkoordinasi, selain itu ia juga menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan Fakultas dan Universitas.<sup>34</sup> Selanjutnya pada tahun 1972 beliau dikukuhkan menjadi profesor bahasa dan sastra Melayu.<sup>35</sup>

### 3. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Al-Attas termasuk pemikir Islam kontemporer yang banyak berkontribusi pada perkembangan keilmuan dan ia telah menulis 26 buku dan Monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu. Karya-karyanya juga diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Adapun karya-karyanya tersebut antara lain:<sup>36</sup>

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, dewasa bahasa dan pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
3. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.

---

<sup>34</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 50.

<sup>35</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11.

<sup>36</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 56.



4. *The Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fashhuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
7. *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972.
9. *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, Prancis dan Indonesia.
10. *Risalam untuk Kaum Muslimin*, monograf yang belum diterbitkan, 286 halaman, ditulis antara Februari-Maret 1973. Kemudian pada 2001 buku ini diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur.
11. *Comments on the Re-examination of Al-Raniri's Hujjad Al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang, dan Turki.
13. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku no. 12 di atas.
14. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Diterjemahkan ke dalam bahasa Malayalam, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab dan Rusia.
15. (ED) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
16. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul: *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan Bandung, 1994.

17. *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, 1985.
18. *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
19. *The Oldest Know Malay Manuscript: A 16<sup>th</sup> Century Malay Translation of the 'Aqa'id of Al-Nasafi*, Dept. Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
20. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Malaysia, 1989. Diterjemahkan oleh Saiful Muzani dengan judul: *Islam dan Filsafat Sains*, Mizan, Bandung, 1995. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Bosnia, Persia dan Turki.
21. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
22. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
23. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
24. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Turki, dan Jerman.
25. *The Degree of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
26. *Prolegomena to The Methaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

### **C. Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

#### 1. Pengertian *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas mendefinisikan konsep pendidikan yang khas Islam sebagai: *pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.* Menurut Al-Attas konsep ini sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan

pendidikan, karena konsep kunci ini mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci ini terkandung di dalam istilah *adab*.<sup>37</sup>

*Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan atas segala tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan atas realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarki menurut tingkatan (*marathib*) dan derajat (*darajat*).<sup>38</sup>

Adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*).

Keadilan itu sendiri adalah pencerminan kearifan (*hikmah*), yang didefinisikan sebagai ilmu berian Tuhan yang memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu. Kondisi berada pada tempat yang tepat itulah disebut keadilan, dan *adab* adalah cara untuk mengetahui, sehingga karena hal itu dapat memenuhi kondisi berada pada tempat yang tepat.

Kata “pengenalan” dapat diartikan sebagai menemukan tempat yang tepat yang berhubungan dengan apa yang dikenalnya; dan pengakuan berarti tindakan yang berkaitan dengan amal (*'amal*), hal ini muncul disebabkan menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan tanpa adanya pengakuan adalah kesombonan, karena *haqq* pengakuanlah untuk diakui. Pengakuan tanpa adanya pengenalan hanyalah kebodohan belaka, karena *haqq* pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Jika hanya ada satu tanpa yang lain adalah *bathil*, karena di

---

<sup>37</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52-53.

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 53.

dalam Islam ilmu tidak bermanfaat jika tidak diamalkan, begitu sebaliknya amal tidak bermanfaat jika tidak ada ilmu yang membimbingnya.<sup>39</sup>

Dalam arti asli dan dasar, Al-Attas sepakat dengan para ahli bahasa terkait pengertian kata *adab*. Al-Attas mengatakan:

*Adab pada asalnya adalah undangan kepada suatu perjamuan. Gagasan perjamuan ini menyiratkan makna bahwa tuan rumah adalah seorang yang mulia dan terhormat, dan adanya banyak orang yang hadir, menurut tuan rumah tamu yang hadir adalah mereka yang patut mendapat kehormatan untuk di undang. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan kedudukannya, baik dalam percakapan, tingkah laku dan etiket. Begitu juga makanan yang dihidangkan akan bertambah nikmat dengan kehadiran orang-orang terhormat serta ramah, bahwasannya makanan itu disantap dengan tatacara, perilaku dan etiket yang penuh dengan kesopanan. Sama halnya ilmu yang perlu dihargai, dimaknai serta didekati sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Itu sebabnya ilmu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwa itu.<sup>40</sup>*

Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan ruhaniah diatas muka bumi (*ma'daban Allah fi al-ardh*) dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya mengenai Al-Qur'an dengan cara menikmati makanan-makanan yang tersedia dalam jamuan keruhanian tersebut. Dengan demikian, kenikmatan makanan akan bertambah lezat ketika jamuan tersebut di hadiri teman-teman yang mulia dan sopan. Makanan tersebut dinikmati dengan aturan-aturan tingkah laku, perilaku dan etiket yang benar. Begitulah cara mendekati ilmu dengan perlakuan yang sesuai dengan sifatnya yang mulia.<sup>41</sup>

Di dalam artikel yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*, Al-Attas menuliskan "*Education is the instilling and inculcation of adab in man – it is*

---

<sup>39</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

<sup>40</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, dalam Muhammad Ardiansyah, "Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Diperguruan Tinggi, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2020), hal. 99.

<sup>41</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, , terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 176.

*ta'dib*".<sup>42</sup> Maksudnya pendidikan merupakan penyemaian dan penanaman adab di dalam diri manusia, itulah yang disebut dengan *ta'dib*.

Jadi, istilah *ta'dib* menurut Al-Attas dapat dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan secara bertahap ditanamkan kepada manusia, mengenai semua tempat yang tepat dalam susunan penciptaan sehingga membimbing seseorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan Dzat Tuhan dalam tatanan wujud serta eksistensi yang didalamnya memuat unsur ilmu dan amal.

Dari alasan yang telah diuraikan diatas jelas bahwa pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang diperuntukan khusus untuk manusia. Melalui proses yang menjadikan manusia mengenali dan mengakui posisinya dalam hubungannya dengan Tuhan serta yang membuatnya bertindak sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut pada hakikatnya bukan urusan *tarbiyah* dan *ta'lim*, melainkan urusan *ta'dib*. Sebab *adab* terhadap Tuhan tidak lain adalah ungkapan pernyataan yang ikhlas sebagaimana ternyata dalam *ibadah*. Jadi, respon manusia terhadap kerja Tuhan sebagai majikannya adalah *ta'dib*.<sup>43</sup>

Sehingga tidak perlu lagi ada kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan "pendidikan" di dalam Islam sudah cukup terungkapkannya olehnya.

## 2. Tujuan Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas tetap pada pendiriannya menggunakan istilah *Ta'dib* untuk menunjukkan pendidikan Islam. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* (تأديب) karena adab, sebagaimana didefinisikan di sini, sudah mencakup 'ilmu dan 'amal

---

<sup>42</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 37.

<sup>43</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 69.

sekaligus. Al-Attas memilih hadits dari Rasulullah Saw. yang menyiratkan identitas antara *'ilmu* dan *'amal* untuk landasan konsep *Ta'dib* sebagai berikut.<sup>44</sup>

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنُ تَأْدِيبِي

Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.<sup>45</sup>

Al-Attas sangat berhati-hati menerjemahkan kata *addaba* sebagai “mendidik”, yang menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *'allama*, dan yang oleh az-Zajjaj dikatakan, sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Mashdar *addaba* (*ta'dib*) yang telah Syed Al-Attas terjemahkan sebagai “pendidikan” mempunyai arti yang sama, dan mendapat rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*.

Dalam pengertian dan penjelasan tersebut di atas, maka kata-kata Nabi Muhammad saw.: “*Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik*”. Dapat diuraikan dengan kata-kata sederhana sebagai berikut: “Tuhan-ku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan dan, sebagai akibatnya, Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik”.<sup>46</sup>

Secara metafisis, Islam tidak hanya melihat manusia sebagai subyek, tetapi juga sebagai objek ilmu pengetahuan.<sup>47</sup> Untuk itu sebelum pembahasan lebih lanjut peneliti akan menyinggung hakikat manusia menurut Al-Attas. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya di dalam diri manusia terdapat jasadiyah dan ruhaniah. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula jasad murni,

---

<sup>44</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 60.

<sup>46</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 63.

<sup>47</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, (Malaysia: ISTAC, 1989), Hal. 7, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, , terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 97.

tetapi manusia adalah kombinasi dari kedua elemen ini yang disebut dengan entitas ketiga yaitu “aku”, jati dirinya sendiri.<sup>48</sup>

Realitas yang mendasari penyebutan atau pendefinisian manusia terletak pada keruhaniannya. Meskipun diciptakan, ruh manusia adalah sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan bagian lain dalam keadaan berbeda, seperti ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Setiap bagian tersebut merujuk kepada dua makna, *pertama* merujuk pada aspek-aspek jasad atau kebinatangan; *kedua*, merujuk pada aspek keruhaniaan.<sup>49</sup>

Jati diri berkaitan erat dengan jasad dan ruh, maka ia dianggap sebagai jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*) ketika berhubungan dengan jasad, dan jika berhubungan dengan ruh ia dianggap sebagai jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*).<sup>50</sup> Manusia berutang kepada Penciptanya yaitu Tuhan, pandangan ini merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam pemahaman dan kehidupan beragama secara Islami.<sup>51</sup> Kondisi keberutangan mencegah manusia dari menganggap diri, kehidupan dan tubuhnya sebagai miliknya yang dapat digunakan sesuka hati. Manusia di beri pengetahuan (*al- 'ilm*) oleh Allah terutama tentang keadaan dan sifa benda-benda yang kasat mata dan intelijibel, pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah Allah*). Namun, manusia hanya diberi sedikit pengetahuan tentang esensi yang mendasari beberapa hal, seperti ruh.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, (Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, 1986), hal. 32-330, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 94.

<sup>49</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990, hal. 5 & 7, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 94.

<sup>50</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal. 5, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm.. 94.

<sup>51</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978, Bab 3, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 95.

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978, hal. 132, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 95.

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan, seperti dalam peradaban Barat, warganegara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena manusia, sebelum menjadi manusia telah mengikat perjanjian individual secara kolektif dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan (*ar-Rabb*) ketika ia mempersaksikan untuk dirinya dan menegaskan “benar!” (*bala*) pada pertanyaan Allah (“*Bukankah Aku Tuhanmu*”).<sup>53</sup>

Jika tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka Al-Attas tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah bahan masyarakat. Penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah maka orang-orang bijak, para cerdik cendekia dan para sarjana di antara orang-orang Islam terdahulu mengombinasikan ilmu dengan amal dan adab, dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Attas tujuan dari *ta'dib* menjadikan manusia atau individu yang baik, sehingga dapat meletakkan sesuatu berdasarkan tempatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan yang disertai dengan amalnya. Jadi, tidak hanya melibatkan aspek ilmu saja namun diaplikasikan dalam tindakan yang menjadikan manusia sebagai *insan kamil*. Ketika manusia-manusia

---

<sup>53</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54-55.

<sup>54</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 59-60.



dalam suatu negara menjadi baik, maka tatanan masyarakat dalam negara tersebut juga mengalami kebaikan.

3. *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas

a. *Tarbiyah*

*Tarbiyah* dalam pandangan Al-Attas merupakan istilah baru yang dicetuskan oleh orang-orang yang mengeklaim dirinya dengan pikiran modern. Sehingga istilah *tarbiyah* hanya diungkapkan sebagai makna pendidikan tanpa memperhatikan sifat yang sebenarnya. Kata *tarbiyah* adalah terjemahan dari kata “*education*” menurut artian barat, namun para pelopornya sangat kekeh membela istilah itu dan mengatakan hal tersebut dikembangkan dari A-Qur’an. Faktanya, pengembangan istilah *tarbiyah* didasarkan atas dugaan belaka. Di lihat dari struktur semantik konseptual Al-Qur’an istilah *tarbiyah* tidak memadai dan tidak tepat untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam.<sup>55</sup> Berikut ini akan dijelaskan secara singkat sebabnya menurut Syed Al-Attas.

*Pertama*, istilah *tarbiyah* yang dipergunakan pada masa kini untuk menunjukkan pengertian pendidikan tidak dapat ditemukan dalam semua leksikon bahasa Arab besar. Di sisi lain, Ibnu Manzhur berpendapat bentuk *tarbiyah* sama dengan beberapa bentuk lain dari akar kata *raba* dan *rabba*. Pendapat tersebut sama dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Asma’i yang mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Menurut Al-Jauhari jika dilihat dari sisi maknanya, istilah *tarbiyah* yang disebutkan oleh al-Asma’i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh. Makna ini merujuk pada semua yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya.<sup>56</sup>

Pada dasarnya *tarbiyah* dapat berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya diperuntukan untuk

---

<sup>55</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 64-65.

<sup>56</sup> Ibnu Manzhur, Vol. 14, Hal. 307, Kol. 1, dalam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, “Konsep Pendidikan Dalam Islam”, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 66.

manusia saja, namun meluas kepada spesies-spesies lain (mineral, tanaman dan hewan). Hal tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan untuk berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia. Makna bawaan struktur konseptual *tarbiyah* tidak secara alami mencakup pengetahuan sebagai salah satu diantaranya, melainkan yang termuat didalamnya berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja.<sup>57</sup>

*Kedua*, dengan mengacu pada alasan bahwa *tarbiyah* (dipandang sebagai pendidikan) dikembangkan dari penggunaan al-Qur'an yang berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama. Penjelasan pada paragraf diatas menjelaskan satu titik poros masalah, makna dasar istilah-istilah ini tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan. Memang pengertian utama istilah *ar-Rabb* adalah *at-tarbiyah* yang bermakna membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur. Tetapi, membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur sebagai tindakan-tindakan *rahmah* tidak melibatkan pengetahuan. Hal itu mengacu kepada suatu kondisi eksistensial yang berbeda dari pengetahuan.<sup>58</sup>

Bisa dikatakan bahwa *'ilm* atau ilmu berbeda dari *rahmah* atau kasih sayang sebagaimana Allah berfirman dalam surah Gafir ayat 7.

(8)... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا...

“...Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu...” (Q.S. Gafir/40:7).<sup>59</sup>

Dalam metafisika Islam, *rahmah* bermakna pemberian *wujud* oleh Tuhan kepada ciptaannya. Jadi, *tarbiyah* membawa sesuatu keadaan kelengkapan secara

---

<sup>57</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 66-69.

<sup>58</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 70-71.

<sup>59</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2019), hlm. 760.

berangsur, kelengkapan disini merujuk pada kondisi-kondisi fisik dan material dari pada kondisi rasional dan intelektual.<sup>60</sup>

*Ketiga*, sekiranya suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu pada *pemilikan* pengetahuan dan bukan pada *penanamannya*. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam artian yang dimaksud. Menyangkut hal ini adalah istilah-istilah *rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Di dalam Al-Qur'an ditemukan tiga contoh yang menyebut *rabbani* dan kesemuanya merujuk kepada *rabbi-rabbi* Yunani.<sup>61</sup>

#### b. *Ta'lim*

Selain istilah *tarbiyah*, Al-Attas juga menolak peristilahan *ta'lim*. Sebagian besar orang beranggapan bahwa *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Perbedaan pada istilah ini sangat halus, sehingga sebagian pihak cenderung membedakan *'ilm* dan *ta'lim* atau sinonimnya dari pada *adab* dan *ta'dib*. Al-Attas menegaskan bahwa *ta'lim* (pengajaran) berbeda dengan *ta'dib*, walaupun *ta'lim* mencakup didalamnya. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf dibawah ini.

*Ta'lim* berasal dari kata benda (*mashdar*) yaitu *'allama*. *Ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pengajaran (*ta'lim*) lebih kearah kognitif seperti pelajaran matematika. Secara rinci memiliki makna dasar sebagai berikut, berasal dari kata dasar *alama-ya'malu* artinya mengeja atau memberi tanda; dan kata dasar *alima-ya'malu* artinya mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72.

<sup>61</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72-74.

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973), hlm. 277

Istilah *ta'lim* juga dimaknai sebagai proses transfer pemahaman, pandangan, tanggung jawab, dan penanaman amanat. Sehingga manusia akan terbebas dari segala kotoran batin dan siap menerima *al-hikmah*.<sup>63</sup> Selain itu, manusia siap menerima pengetahuan yang belum diketahui dan bermanfaat.<sup>64</sup>

*Ta'lim* menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, yang disampaikan oleh Allah Ta'ala, malaikat, dan para Nabi-Nya melalui Al-Qur'an dan Hadits.<sup>65</sup>

Dari penjelasan Al-Attas dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan serta pemahaman kaum Muslimin pada masa-masa awal tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam kasus *ta'dib* pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada unsur kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Jadi, dari makna asal dan konsepnya ketiga istilah tersebut dapat dikatakan berbeda.

#### **D. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Awal mula dirumuskannya proyek ini berasal dari amanat yang diberikan kepada Kemendikbud untuk mengendalikan pembangunan SDM melalui ikhtiar bersama seluruh anak-anak bangsa untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan.<sup>66</sup> Profil Pelajar Pancasila berfungsi untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke

---

<sup>63</sup> Kata *Al-hikmah* mencakup pengertian kesungguhan di dalam ilmu atau amal, bahkan di dalam keduanya. Firman Allah yang menyatakan bahwa orang yang telah diberi hikmah berarti telah diberi kebaikan yang banyak, seperti tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 269

<sup>64</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet I, hlm.29-30.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 11.

<sup>66</sup> Kemendikbud, "Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila", pdf, hlm. 4.

dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia, dan tujuan akhir dari segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.<sup>67</sup>

Penjelasan lebih lanjut terkait enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pelajar yang mempunyai hubungan baik dengan Sang Pencipta. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2) Dimensi Berkebinekaan Global.

Pelajar Indonesia melestarikan budaya luhur, lokalitas dan identitas bangsa, serta tetap membuka pikiran dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga tercipta rasa saling menghargai dan berkemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. elemen kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Dimensi Bergotong Royong.

---

<sup>67</sup> Direktorat Sekolah Dasar, “Kurikulum Merdeka”, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> , diakses 28 Maret 2023.

<sup>68</sup> Kemendikbud, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: 2022), hlm. 2-32.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela agar berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Dimensi Mandiri.

Pelajar Indonesia yang mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Dimensi Bernalar Kritis.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh, memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6) Dimensi Kreatif.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan tindakan menelaah dan membaca untuk memperoleh informasi secara utuh, serta menjadi penentu akan pengambilan tindakan sebagai tahapan penting dalam kegiatan ilmiah.<sup>69</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif (*qualitative research*), dimana penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksible. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>70</sup>

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam mengumpulkan data atau proses mengamati (bentuk observasi) selama mendalami tema yang diteliti untuk menemukan jawaban. Dengan kata lain penelitian kepustakaan merupakan cara untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisa sumber data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah sudut pandang atau paradigma yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berbeda dibalik formannya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk menjelaskan makna dibalik sesuatu yang nampak.<sup>71</sup>

Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang kemudian direlevansikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Jenis penelitian

---

<sup>69</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

<sup>70</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 28.

<sup>71</sup> Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizar*, (Vol. 23, No. 1, 2017), hlm. 166.

kepuustakaan dengan pendekatan filosofi sama dengan pendekatan kualitatif lainnya yakni sumber data dan hasil penelitian berupa deskripsi, perbedaannya terletak pada sumber data dan informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Penelitian tentang pemikiran tokoh berarti melakukan penelusuran atas data-data yang berbentuk konsep berformulasikan dalam berbagai tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya merupakan kajian pustaka, penelaahan buku-buku dan tulisan yang ada kaitannya dengan konsep *ta'dib* menurut Syed Al-Attas dalam pendidikan Islam.

### C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepuustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menghimpun data-data literatur.<sup>72</sup> Sumber data merupakan subyek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>73</sup> yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Sumber primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah sehingga memerlukan analisa lebih lanjut.<sup>74</sup> Dengan demikian, sumber primer merupakan data asli yang sifatnya polos atau data mentah sehingga memerlukan proses analisa lebih lanjut yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, atau lainnya oleh pengumpul data. Sedangkan sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini di ambil dari karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni Konsep Pendidikan dalam Islam yang diterjemahkan oleh Haidar Bagir dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 89.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 308.

<sup>74</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.



#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada, data tidak secara langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data skunder digunakan untuk melengkapi data primer, dimana data primer merupakan data asli yang membutuhkan sumber lainnya guna melihat konsepsi penerapannya perlu merefleksikan kembali ke dalam teori-teori terkait.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder dari buku-buku, jurnal, website, artikel, dan literatur yang relevan dengan tema dalam pembahasan ini. Berikut beberapa buku yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini:

- 1) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979. Buku tersebut ditulis oleh tujuh orang termasuk Syed Al-Attas dengan pembahasan: *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, beliau juga bertugas sebagai penyunting.
- 2) Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Phylosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk, dengan judul: *Filsafat Pendidikan dan Praktik Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- 3) Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.

#### D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi mempermudah peneliti dalam mengkaji permasalahan yang ada , serta membatasi peneliti guna memilah data yang relevan dan tidak relevan. Berdasarkan atas kepentingan dari masalah yang dihadapi peneliti, maka fokus dari penelitian ini membatasi permasalahan mengenai pemikiran pendidikan Islam yaitu konsep *ta'dib* Syed Al-Attas dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

---

<sup>75</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 88.

## E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai literatur. Metode yang dimaksud adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, yaitu sumber-sumber dari literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal, artikel, dan lain-lain.<sup>76</sup>

Langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan data sekunder mengenai konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Data yang telah terkumpul kemudian ditelaah, diteliti, dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis yang tepat.

## F. Metode Analisis Data

Analisis data yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>77</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu metode yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi baik tertulis atau tercetak di media masa. Istilah lain mendefinisikan analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menciptakan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data valid dengan memperhatikan konteksnya.<sup>78</sup>

Peneliti menggunakan metode analisis ini untuk menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam konsep *ta'dib* dan

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 329.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 335.

<sup>78</sup> Magister PGMI, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 161-162.

prinsip Profil Pelajar Pancasila yang dikaji. Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu konsep *ta'dib* dan relevansinya dengan tujuan Kurikulum Merdeka ditampilkan sebagaimana adanya.

Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pemikiran tokoh pendidikan sebagai objek kajian,
- b. Merumuskan masalah penelitian,
- c. Analisis konsep *ta'dib* yang terdapat di dalam karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas terutama karya yang berjudul Konsep Pendidikan dalam Islam yang diterjemahkan oleh Haidar Bagir.
- d. Mengambil kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Analisis Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam

Kata *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata bahasa Arab *addaba*, yang berarti memberi *adab*, mendidik. Al-Attas sendiri memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan. Dalam artikelnya yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*, ia menuliskan bahwa pendidikan adalah “*instilling and inculcation of adab in man-it is ta'dib*”. Peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) *adab* dalam diri seseorang ini disebut *ta'dib*.

Penjelasan singkat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *ta'dib* dalam terminologi Al-Attas secara sederhana adalah sebagai suatu usaha peresapan dan penanaman *adab* pada diri manusia (dalam konteks pendidikan disebut peserta didik) dalam pendidikan. Dengan begitu, *adab* dapat diartikan sebagai kandungan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Selanjutnya, Al-Attas mengatakan bahwa *adab* dapat diartikan sebagai *Masyhad* (lukisan) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan (*hikmah*), ini adalah pengakuan atas berbagai tingkatan (*maratib*) dalam tata tingkat wujud (*darajat*), eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan seiring yang sesuai dengan pengakuan itu.<sup>79</sup>

Al-Attas dalam arti yang luas memberikan definisi *adab* sebagai: “*Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu (pengetahuan) dan segala sesuatu yang wujud yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam hubungannya dengan realitas serta kapasitas, potensi fisik, dan spiritualnya*”.

Yang dimaksud dengan “*pengenalan*” dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali perjanjian pertama (*Primordial Covenant*) antara manusia dengan Tuhannya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf, ayat 172. Hal ini menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud, tapi

---

<sup>79</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 49-50.

dikarenakan oleh kebodohan dan kesombongan manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut, sehingga terjadilah ketidakadilan. Sedangkan “pengakuan” yang dimaksudkan Al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenalkannya di atas.<sup>80</sup> Ini semacam *afirmasi* dan *konfirmasi* atau *realisasi* di dalam diri seseorang mengenai apa yang dikenalnya itu.<sup>81</sup>

Urgennya makna *adab* dan keterkaitannya dengan pendidikan maupun kehidupan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadarinya bahwa pengenalan, yang meliputi ilmu, dan pengakuan, tindakan, tentang tempat yang tepat sebagaimana diterangkan sebelumnya, sangat berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti *hikmah* (kebijaksanaan), *‘adl* (keadilan), realitas, dan kebenaran (*haqq*). Realitas dan kebenaran sendiri dipahami memiliki korespondensi dan koherensi dengan tempat yang tepat. *Adab* sendiri menurut Al-Attas sudah melebur secara konseptual dengan ilmu dan amal. Ia menjustifikasi hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas’ud yang berbunyi: “Tuhanku telah mendidikku (*addabani*) dengan demikian membuat pendidikanku (*ta’dib*) yang paling baik”.

Al-Attas dengan hati-hati menginterpretasikan kata kerja *addabani* yang terdapat dalam hadis tersebut dengan “telah mendidikku” kemudian mengartikan perkataan *ta’dib* dengan pendidikan. Dari sini, terjemahan hadis tersebut adalah “Tuhanku telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan”. Al-Attas mengutip Ibn Manzhur yang menyamakan *addaba* dengan *‘allama*, pengertian yang memperkuat posisinya dalam menegaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam yang benar adalah *ta’dib*.<sup>82</sup> Penekanan pada *adab* yang mencakup *‘amal* (aplikasi) dalam pendidikan dimaksudkan untuk menjamin bahwa ilmu yang digunakan bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena alasan inilah, orang-orang bijak, para cendekiawan, dan sarjana muslim terdahulu mampu mengintegrasikan ilmu, amal, dan *adab* dengan baik dan menjanjikan integrasi

---

<sup>80</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 50.

<sup>81</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 37.

<sup>82</sup> Ahmad, “Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, (Vol. 13, No. 1, Januari-Juni/2021), hlm. 45.

ketiganya secara harmonis sebagai pendidikan. Pendidikan dalam realitasnya adalah *ta'dib*, karena adab sebagaimana didefinisikan telah mencakup konsep ilmu dan amal sekaligus.<sup>83</sup>

Bagian dari hikmah dan keadilan secara integral merupakan ketiadaan adab yang akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, bahkan kegilaan secara alami. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Secara esensial, ketiadaan adab akan memicu munculnya kebingungan. Berlakunya ketidakadilan dikarenakan oleh ketiadaan adab dan kebingungan dalam bidang ilmu pengetahuan tentu akan merusak tatanan moral dan pendidikan suatu masyarakat.

Adab dalam pikiran yang secara alami akan tercermin dalam fenomena yang berkaitan dengan pribadi sosial dalam kebudayaan. Kebingungan yang akut karena disintegrasi adab, tidak hanya berarti rusaknya ilmu, tetapi juga ketidakmampuan mengakui pemimpin yang benar dalam segala bidang, bahkan memberi jalan dan mendukung munculnya pemimpin gadungan.<sup>84</sup> Artinya, Al-Attas lebih memilih dan mendorong istilah *ta'dib* daripada yang lain disebabkan oleh beberapa alasan yang telah dipaparkan sebelumnya.

## **B. Analisis Relevansi Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Profil Pelajar Pancasila**

Al-Attas telah melakukan jihad intelektual yang berikhtiar mendesain suatu sistem pendidikan Islam terpadu dengan sinaran adab, dan *ta'dib* sebagai kata kuncinya. Unsur *adab* merupakan kunci dalam memahami konsep *ta'dib* sebagai pendidikan. Hal ini relevan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban". Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat prinsip yang merupakan terjemahan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini hasil analisis relevansi konsep *ta'dib* dengan Profil Pelajar Pancasila.

---

<sup>83</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 59.

<sup>84</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 200.

## 1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Sarjana-sarjana terdahulu memahami kandungan *ta'dib* sebagai akhlak. Allah menjadikan pendidikan Nabi Muhammad saw. sebagai pendidikan yang terbaik, hal ini didukung oleh firman-Nya yang mengafirmasi kedudukan Rasulullah yang mulia (*akram*), teladan yang paling baik.<sup>85</sup> Rasulullah saw. mengkonfirmasi kebenaran tersebut yang tertuang dalam hadits dari Abu Hurairah r.a.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Ahmad).<sup>86</sup>

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Menurut Rasulullah saw. seseorang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Kesempurnaan iman menjadi tanda bagi manusia yang bertakwa kepada Tuhannya diiringan dengan sifat dan akhlak yang mulia.<sup>87</sup>

Dari sini dapat dipastikan bahwa aktivitas yang dilakukan Rasulullah saw. berupa mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah serta penyucian umat adalah manifestasi langsung dari peranan *ta'dib*. Menurut Al-Attas sejak awal kedatangan Islam, adab secara konseptual telah diisi dengan ilmu yang benar dan perbuatan yang tulus dan tepat, serta terlibat aktif dalam wacana sunnah Nabi Muhammad saw.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 176.

<sup>86</sup> Muhammad Jauhar Kholish, "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw", *Jurnal Riset Agama*, (Vol. 1, No. 1, April/2021), hal. 92.

<sup>87</sup> Muhammad Jauhar Kholish, "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw", *Jurnal Riset Agama*, (Vol. 1, No. 1, April/2021), hlm. 92.

<sup>88</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 177.

Iman sendiri memiliki tingkatan yang berbeda-beda, Al-Attas menganalogikan tingkatan iman yang berbeda-beda ini dengan cahaya. Terang itu memiliki tingkatan dan kualitas yang berlainan, tapi itu semua masih disebut dengan “cahaya”. Cahaya matahari merupakan cahaya yang paling terang, sementara bulan dan pantulannya adalah cahaya dengan tingkatan yang berbeda dari cahaya matahari.<sup>89</sup>

Esensi dari konsep *ta'dib* juga menjadikan manusia mengenali dan mengakui posisinya dalam hubungan dengan Tuhannya, serta membuat tindakannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan. Pengenalan sama dengan ilmu dan pengakuan sama dengan amal. Ilmu tidak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertainya, begitu juga amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Contohnya, adab terhadap Tuhan adalah ungkapan pernyataan ikhlas sebagaimana ternyata dalam ibadah. Jadi, respon manusia terhadap cara kerja penciptanya adalah *ta'dib*.<sup>90</sup>

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasannya konsep *ta'dib* mempunyai relevansi dengan dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Dimensi ini menjelaskan pelajar Indonesia yang mempunyai hubungan baik dengan Sang Pencipta, selain itu dimensi ini menitikberatkan hubungan baik dengan dirinya, sesama manusia, dan lingkungan. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya kemudian menerapkan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan membentuk fondasi spiritual bagi individu dalam *ta'dib*, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, integritas, dan pengabdian yang mendalam. Ketaatan terhadap ajaran agama memainkan peran kunci dalam membimbing perilaku dan tindakan, sehingga *ta'dib* menjadi cara untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, berakhlak mulia melibatkan perilaku etis dan moral yang baik. Konsep *ta'dib* membimbing individu untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran,

---

<sup>89</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 130.

<sup>90</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 69.



kesederhanaan, keadilan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, *ta'dib* memungkinkan seseorang untuk menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan dengan menjalani kehidupan dengan akhlak yang luhur, menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan perilaku yang baik.

## 2. Bernalar kritis

Bagi Al-Attas tujuan yang ikhlas, integritas moral, kontemplasi atau berpikir, dan doa adalah hal yang sangat vital dalam mencari ilmu pengetahuan dan pemahaman yang benar. Al-Attas menekankan bahwa kegiatan membaca, berpikir, diskusi dengan rekan, melakukan eksperimen, kontemplasi dan berdoa merupakan hal yang sangat berguna mempersiapkan dan mengaktifkan jiwa rasional untuk mencapai makna sesuatu, dan secara simultan pintu Rahmat Tuhan kan terbuka sehingga makna itu akan sampai pada jiwa.

Menurut Al-Attas berpikir adalah proses spiritual dari gerakan jiwa menuju makna. Berpikir adalah gerakan jiwa menuju makna dan proses ini memerlukan imajinasi (*al-khayal*). Intuisi, baik dalam pengertian kecerdasan (*al-hads*) maupun dalam pengertian pengalaman pencerahan atau illuminatif (*al-wijdân*) adalah sampainya jiwa pada makna atau sampainya makna ke dalam jiwa, baik dengan usaha pencarian melalui pembuktian, seperti pada kasus yang pertama, maupun datang dengan sendirinya seperti pada kasus kedua.<sup>91</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara dimensi bernalar kritis dengan konsep *ta'dib* mempunyai kesamaan. Dalam dimensi ini pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Dalam pandangan Al-Attas, bernalar kritis harus diarahkan oleh prinsip-prinsip etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Bernalar kritis yang benar harus mempertimbangkan aspek-aspek spiritual, moral, dan etika dalam pengambilan

---

<sup>91</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 300.

keputusan. Ini sejalan dengan konsep ta'dib yang mendorong pembentukan akal sehat dan bernalar yang bijak, yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, dalam perspektif Al-Attas, dimensi bernalar kritis harus membawa individu untuk lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama, mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih bijak, adil, dan sesuai dengan ajaran moral Islam, yang merupakan tujuan utama dari konsep ta'dib.

Pembentukan karakter dapat diupayakan melalui prinsip Profil Pelajar Pancasila tanpa meninggalkan esensi dari konsep *ta'dib (adab)*. Sehingga pendidikan disekolah harus mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik secara optimal, yang dampaknya bermanfaat bagi diri sendiri, sesama makhluk ciptaan Allah dan lingkungan sebagai bentuk realisasi dan fungsi diciptakan manusia, yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatuallah* (khalifah) dimuka bumi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya dan telah dianalisis dengan seksama, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut perspektif Al-Attas adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud Al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan Al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu. Dalam kalimat yang lain, dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Konsep karena konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, menurut al-Attas, adalah berfungsi untuk menghasilkan manusia-manusia seimbang yang pandai dan cerdas, yang memiliki moral dan akhlak yang baik, serta memiliki iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kehidupan yang baik atau kebahagiaan, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.
2. Relevansi konsep *ta'dib* dengan profil pelajar Pancasila terletak pada upaya membentuk karakter dan sikap mental yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia. Konsep *ta'dib*, dengan fokus pada iman, akhlak, dan berpikir kritis, memberikan landasan bagi pelajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'dib* membentuk pelajar agar memiliki iman yang kokoh dan kesadaran akan Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, dimensi akhlak mulia dalam *ta'dib* sejalan dengan sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pendidikan *ta'dib* mendorong pembentukan karakter pelajar yang memiliki nilai-nilai seperti jujur, disiplin, menghargai sesama, dan berempati, yang sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila dalam memuliakan manusia. Selain itu, konsep bernalar kritis dalam *ta'dib* mengintegrasikan diri dengan sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pendidikan *ta'dib* membantu pelajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpendapat dengan bijak, dan

berpartisipasi aktif dalam proses demokratisasi, yang merupakan prinsip utama dalam Pancasila.

## **B. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd Al-Rahman dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke XII, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ahmad, “Konsep *Ta’dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni/2021
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- \_\_\_\_\_, *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Malaysia : ABIM, 1980.
- \_\_\_\_\_, *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, 1986, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_, dikutip dalam bukunya Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Islam and the Philosophy of Science*, Malaysia: ISTAC, 1989. dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Sekularisme*, dalam Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Diperguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- \_\_\_\_\_, *On Justice and The Nature of Man*, Kuala Lumpur: Ta’dib International, 2020.
- \_\_\_\_\_, *Prolegomena to to The Methaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

\_\_\_\_\_, *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Educaton*, Malaysia : ABIM, 1980, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

\_\_\_\_\_, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.

\_\_\_\_\_, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, Bandung: Mizan, 2003.

Amelia, Reksi, *Munculnya Pendidikan Islam*, Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu.

Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2020.

Asfar, Irfan Taufan, dkk., “Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Foundation Of Education: Essence And Educational Objectives)”, 2020.

Assegaf, Abdurahman, *Aliran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan Operasional*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

At-Toumy, Omar Muhammad, *Falsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Azizah, “Konsep Ta’dib dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, Tahun 2019.

Aziz, Abdul, “Pembagian Waris Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Ahli Waris dalam Tinjauan Maqashid Shariah”, *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari’ah*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016.

Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

- Cahyani, Ernah Dwi, dan Derry Ahmad Rizal, “Konsep Perdamaian Agama Islam sebagai Ummat Khalayak dalam Surah Al-Hujurat ayat 13”, *Suarga: Studi Keberagaman dan Keberagaman*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2022.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., “Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Ta’dib as a Comprehensive Concept of Education in Islam: Its Historical Significance and Contemporary Relevance*, dalam Alparslan Açıkgenç dan Woo Won Choi (Ed.), vol. 3, issue 1, Istanbul: International Journal of The Asian Philosophical Association (IJAPA), 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2019.
- Direktorat Sekolah Dasar, “Kurikulum Merdeka”, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> , diakses 28 Maret 2023.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Fauziah, dkk, “Implementasi Hadis dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Madani Parung Panjang pada Pembelajaran PAI”, *Jurnal Sosial dan Teknologi*, Vol. 2, No. 4, April/2022.
- Fauzi, Wildan, “Kewajiban Anak terhadap Orang Tua Menurut Hadits Bukhari”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24, Tahun 2023.
- Firdaus, Muahmmad Lukman, “Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2, April/2022.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamidayati dan Syarip Hidayat, “Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar”, *Pedadiktadika*. Vol. 7, No. 4, Tahun 2020.
- Hasim, Evi, “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19”, *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana*:

- Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*". Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2020.
- Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, No. 1, Tahun 2015.
- Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jamal, Misbahuddin, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an" *Jural 11-Ulum*. Vol. 11, No. 2, Tahun 2011.
- Jamarudin, Ade, "Membangun *Tasamuh* Keberagaman dalam Persepektif Al-Qur'an", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, Desember/2016.
- Kemendikbud, "Pengertian Profil Pelajar Pancasila". <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945> . diakses 22 Februari 2023.
- \_\_\_\_\_, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Jakarta, 2022.
- Khairunnisa, Itsna Safira dan Mizan Khairusani, "Teori *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer", *Jurnal Pendidikan*. Vol.4, No. 4,Tahun 2020.
- Khoiruddin, Muhammad, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif A-Qur'an", *At-Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni/2018.
- Kholish, Muhammad Jauhar "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, April/2021.
- M. Z, Nor Muslim, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi: Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer". *Jurnal Hikmah*. Vol 4, No 9, Tahun 2003.



- Magister PGMI, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, Yogyakarta: K-Media, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, Yogyakarta: K-Media, 2019..
- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Filinggar.
- Manzhur, Ibnu, Vol. 14, dalam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, “Konsep Pendidikan Dalam Islam”, Bandung: Mizan, 1994.
- Masang, Aziz, “Hakikat Pendidikan”, *Al Urwatul wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 1, Juni/2021).
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi–Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret/2019.
- Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mustaqim, Yunus, “Membangun *Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi Syariah”, *Business Management Analysis Journal*, Vol. 2, No. 2, Oktober/2019.
- Musyirifin, Zaenk, “Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral”, *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember/2020,
- Muwaththa’* Imam Malik dan *Musnat* Ahmad ibn Hanbal. Ditulis dalam A.J. Wensinck dan Mensing, *Concordance et Indicesnde la Traditi Musulmane*, 7 jil, Leiden: E.J Brill, 1943, dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, Bandung: Mizan, 2003.
- Pransiska, Toni, “Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif”, *Intizar*. Vol. 23, No. 1, Tahun 2017.

- Rिताudin, Akhmad dkk., *Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sleman: Antara Kendala dan Solusinya*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Saputra, Muhammad Riski, *Gagasan Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum 2013*, *Skrpsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryadi, Denrich dan Cindy damayanti, "Perbedaan Kemandirian Remaja Putri yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja", *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni/2003.
- Wensinck, A.J., dan Mensing, *Concordance et Indicesnde la Traditi Musulmane*, 7 jil, (Leiden: E.J Brill, 1943), dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, Bandung: Mizan, 2003.
- Wibowo, Arif, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Yulianti, Lia dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 8", *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nafanti
2. Tempat & Tgl. Lahir : Singkut, 24 Oktober 2000
3. Alamat Rumah : RT 08/RW 04, Desa Bukit Tigo, Kec. Singkut, Kab. Sarolangun, Jambi
4. Handphone : 088268311467
5. E-mail : nafanti.hidaya@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Budi Lestari Sei. Benteng (Tahun 2005-2007)
- b. SD Negeri 57 Sei. Benteng ( Tahun 2007-2013)
- c. SMP Negeri 3 Sarolangun (Tahun 2013-2016)
- d. SMA Negeri 2 Sarolangun (Tahun 2016-2019)
- e. S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang (Tahun 2019-2023)

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Darussalam Sei. Benteng (Tahun 2005-2012)

Semarang, 25 September 2023



**Nafanti**

NIM: 1903016002